

Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar Dalam Perspektif Strukturalisme Sastra

Igna Durotunnafisah¹, Ismi Aulia Nur²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Ignadurotunn@gmail.com¹, ismi02373@gmail.com²

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 4 No: 1 Januari 2026
Halaman : 45-50

Abstract

This study analyzes Chairil Anwar's poem "Aku" through a structuralist approach in literature, which views literary works as autonomous entities with meanings formed from internal relationships between their intrinsic elements. The approach used is a qualitative descriptive method, with an emphasis on the study of themes, word choice, imagery, style, rhyme, typography, and the structural relationships between these elements. The findings show that the poem "Aku" raises the themes of existence and individuality, which are expressed through sharp and expressive word choice, the use of metaphors, hyperbole, and repetition, accompanied by free rhyme and simple layout that reinforce the rebellious attitude of the lyrical character. The meaning of the poem is not formed separately, but emerges from a combination of all the supporting structural elements, so that the poem "Aku" can be considered a literary work with a solid structural strength and a strong depiction of an existential attitude.

Keywords:

The poem "Aku", Chairil Anwar, Literary structuralism, Intrinsic elements, Meaning of poetry

Abstrak

Penelitian ini menganalisis puisi “Aku” karya Chairil Anwar melalui pendekatan strukturalis dalam sastra, yang memandang karya sastra sebagai entitas otonom dengan makna yang terbentuk dari hubungan internal antara unsur-unsur intrinsiknya. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan penekanan pada studi tema, pilihan kata, imaji, gaya, rima, tipografi, dan hubungan struktural antara unsur-unsur tersebut. Temuan menunjukkan bahwa puisi “Aku” mengangkat tema eksistensi dan individualitas, yang diekspresikan melalui pilihan kata yang tajam dan ekspresif, penggunaan metafora, hiperbola, dan pengulangan, disertai dengan rima yang bebas dan tata letak yang sederhana yang memperkuat sikap pemberontakan karakter lirik. Makna puisi tidak terbentuk secara terpisah, melainkan muncul dari kombinasi semua elemen struktural yang saling mendukung, sehingga puisi “Aku” dapat dianggap sebagai karya sastra dengan kekuatan struktural yang kokoh dan penggambaran sikap eksistensial yang kuat.

Kata Kunci: Puisi “aku”, Chairil Anwar, Strukturalisme sastra, Unsur intrinsik, Makna puisi

PENDAHULUAN

Sastra, sebagai produk budaya, tidak dapat dipisahkan dari bahasa, yang merupakan sarana utama untuk mengekspresikan diri. Dalam karya sastra, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sistem simbol yang menciptakan makna melalui hubungan internal antara unsur-unsur linguistik. Puisi, sebagai salah satu jenis sastra, menekankan kepadatan bahasa, penggunaan kata yang efisien, dan kekuatan simbolis yang memerlukan pembacaan yang cermat dan terstruktur. Oleh karena itu, memahami puisi memerlukan kerangka teoritis yang dapat menggambarkan struktur di dalam teks tanpa bergantung pada aspek eksternal seperti konteks di luar karya sastra.

Pendekatan strukturalis dalam sastra didasarkan pada pandangan bahwa karya sastra adalah entitas yang mandiri dan lengkap. Makna sebuah karya sastra tidak diinterpretasikan secara terpisah, tetapi muncul dari interaksi antara komponen internal yang membentuk struktur keseluruhan teks. Dalam hal ini, elemen-elemen seperti tema, pilihan kata, imaji, gaya, rima, dan tata letak dianggap saling terhubung dan tidak terpisahkan dalam proses interpretasi makna. Dengan demikian, strukturalisme menempatkan teks sastra sebagai pusat kajian dan mengesampingkan pendekatan yang terlalu menekankan unsur biografis atau sosiologis si pengarang.

Chairil Anwar dilahirkan di Medan pada tanggal 26 Juli 1922 dan diakui sebagai figur utama Angkatan '45 dalam khazanah sastra Indonesia. Ia memperkenalkan inovasi signifikan pada puisi Indonesia dengan mengadopsi kebebasan struktur, keberanian dalam pemilihan kata, serta kekuatan ekspresi yang mendalam. Berbeda dari para penyair pendahulunya yang sering memanfaatkan bahasa simbolis dan terikat oleh norma-norma tradisional, Chairil Anwar menawarkan pendekatan puisi yang lebih langsung, individual, dan penuh ekspresi. Karya-karyanya merefleksikan jiwa era sekaligus keresahan eksistensial manusia kontemporer yang menghadapi batasan-batasan kehidupan dan kematian. Dalam hal ini, puisi "Aku" memiliki kedudukan penting di antara seluruh karya Chairil Anwar, sebab ia menampilkan tokoh lirik yang tangguh, penuh resistensi, dan berupaya menegaskan eksistensi diri di bawah beban serta keterbatasan.

Meskipun latar belakang kehidupan Chairil Anwar sering kali dihubungkan dengan sikap pemberontakan dan kemerdekaan berpikir, penelitian ini tidak menempatkan biografi penyair sebagai fondasi utama analisis. Biografi tersebut hanya dimanfaatkan sebagai kerangka awal untuk memahami arah estetika dalam puisinya. Sementara itu, interpretasi terhadap puisi "Aku" dilakukan dengan fokus utama pada struktur dalam teks sebagai entitas yang mandiri. Oleh karena itu, metode strukturalisme sastra tetap menjadi pijakan pokok dalam menelaah elemen-elemen intrinsik puisi serta hubungan antar komponennya yang membangun makna secara keseluruhan.

Dari perspektif strukturalisme sastra, puisi "Aku" tidak hanya dianggap sebagai ungkapan perasaan atau cerminan pengalaman pribadi penyair, tetapi juga sebagai karya yang memiliki sistem makna tersendiri di dalamnya. Pilihan kata yang tajam dan langsung, penggunaan pengulangan, kebebasan dalam rima, dan tata letak huruf yang sederhana namun ekspresif merupakan komponen struktur yang bersama-sama membentuk makna puisi. Oleh karena itu, analisis struktural puisi "Aku" sangat penting untuk menjelaskan bagaimana interaksi antara elemen-elemen intrinsik ini berfungsi secara efektif dalam menciptakan makna keseluruhan teks.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi "Aku" karya Chairil Anwar melalui pendekatan strukturalisme sastra. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik puisi dan hubungan struktural antara unsur-unsur tersebut dalam pembentukan makna. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang lebih dalam, objektif, dan terstruktur mengenai puisi "Aku" sebagai karya sastra mandiri dengan integritas struktural.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analitis merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian secara terstruktur, berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam konteks studi sastra, metode ini diterapkan untuk mengkaji teks sastra dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membentuk karya tersebut, serta interaksi antara unsur-unsur tersebut dalam pembentukan makna.

Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa teks puisi yang diteliti secara intensif tanpa menggunakan analisis statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur intrinsik puisi Chairil Anwar "Aku", yang meliputi tema, pilihan kata, imaji, gaya, rima, dan tipografi, serta hubungan antara elemen-elemen tersebut dalam membangun makna keseluruhan puisi dari perspektif strukturalisme sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Intrinsik Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar

Puisi "Aku" yang diciptakan oleh Chairil Anwar termasuk jenis puisi lirik, di mana ia mengungkapkan perasaan dalam hati tokoh utama mengenai kehidupan, kesengsaraan, dan keberadaan dirinya. Dari sudut pandang strukturalisme sastra, puisi ini ditelaah melalui elemen-elemen internalnya seperti tema, pilihan kata, pencitraan, gaya bahasa, serta rima dan tata letak tulisan. Elemen-elemen ini saling terhubung dan menciptakan sebuah kesatuan struktur yang komprehensif.

1. Tema

Tema adalah ide utama yang menjadi dasar seluruh isi puisi. Melalui susunan teksnya, puisi "Aku" membahas tema individualisme dan keberadaan diri. Tema ini terlihat jelas dari penegasan sikap tokoh utama yang menolak bergantung pada orang lain dan lebih memilih menjalani kehidupan dengan kekuatan pribadinya sendiri.

Hal tersebut terlihat jelas dalam larik:

*"Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbangun"*

Larik tersebut menunjukkan citra diri tokoh lirik sebagai sosok yang terasing, bebas, dan tidak terikat oleh kelompok atau norma tertentu. Tema eksistensi juga ditegaskan melalui larik penutup:

"Aku mau hidup seribu tahun lagi"

Larik ini memperlihatkan keinginan kuat untuk terus hidup dan bertahan, meskipun menghadapi penderitaan dan luka. Dengan demikian, tema puisi "Aku" dibangun melalui pernyataan sikap tokoh lirik yang tegas, keras, dan penuh perlawanan terhadap keterbatasan hidup.

2. Diksi

Gaya bahasa dalam puisi Chairil Anwar "Aku" sebagian besar menggunakan kata-kata yang kasar, tegas, dan ekspresif. Penyair menghindari kata-kata lembut atau romantis, lebih memilih kata-kata langsung dan kuat untuk menggambarkan sikap di hati karakter dalam puisi.

Kata-kata seperti "binatang jalang", "peluru", "Luka", "meradang", dan "Menerjang" menciptakan gambaran kekerasan dan perlawanan. Pilihan kata-kata ini menegaskan sifat karakter sebagai seseorang yang cukup berani untuk menghadapi penderitaan dan risiko. Dalam struktur puisi, pilihan kata memainkan peran kunci dalam menguatkan tema utama dan menciptakan suasana emosional secara keseluruhan.

3. Citraan

Puisi "Aku" menampilkan beberapa jenis citraan, terutama citraan visual, citraan gerak, dan citraan perasaan. Citraan visual tampak pada larik yang menghadirkan gambaran fisik dan situasi ekstrem, seperti:

"Biar peluru menembus kulitku"

Larik tersebut membangkitkan gambaran visual tentang kekerasan dan penderitaan fisik. Sementara itu, citraan gerak muncul dalam larik:

*"Aku tetap meradang menerjang"
"Luka dan bisa kubawa berlari"*

Kata "menerjang" dan "berlari" menunjukkan gerak aktif yang mencerminkan sikap pantang menyerah. Adapun citraan perasaan tampak dalam larik "hilang pedih peri" yang menggambarkan upaya mengatasi penderitaan batin. Kehadiran citraan-citraan ini memperkuat ekspresi tema dan emosi tokoh lirik dalam struktur puisi.

4. Gaya Bahasa

Gaya utama yang menonjol dalam puisi "Aku" meliputi metafora, pengulangan, dan hiperbola. Metafora terlihat pada frasa "binatang liar," yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dan perilaku karakter utama. Frasa ini tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, melainkan sebagai simbol kemandirian dan perasaan terasing.

Pengulangan muncul dalam bentuk kata "Aku" yang diulang-ulang dalam beberapa baris. Pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat identitas dan keberadaan tokoh utama. Selain itu, hiperbola dapat dilihat dalam baris:

“Aku mau hidup seribu tahun lagi ”

Ungkapan tersebut bersifat berlebihan, namun secara struktural berfungsi untuk menegaskan semangat hidup dan perlawanan terhadap kematian. Gaya bahasa dalam puisi ini berperan penting dalam memperkuat tema dan karakter tokoh lirik.

5. Rima dan Tipografi

Puisi “Aku” menggunakan rima bebas tanpa pola persajakan yang teratur. Kebebasan rima ini sejalan dengan sikap tokoh lirik yang bebas dan tidak terikat. Tipografi puisi juga sederhana, dengan larik-larik pendek dan tidak simetris, sehingga memberikan kesan tegas dan lugas.

Susunan larik yang singkat dan langsung mendukung ekspresi emosional puisi serta memperkuat kesan perlawanan dan keteguhan sikap. Dalam struktur puisi, rima dan tipografi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai pendukung makna dan ekspresi keseluruhan teks.

Keterkaitan Antarunsur Struktur Membangun Makna Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar

Puisi “Aku” karya Chairil Anwar mengembangkan maknanya berdasarkan hubungan antara unsur-unsur struktural yang berfungsi secara teratur dan saling berinteraksi. Unsur-unsur tersebut meliputi pemilihan kata, kiasan dan imaji, struktur sintaksis, serta bunyi dan ritme. Dalam analisis struktural, puisi dianggap sebagai kesatuan utuh, sehingga makna tidak muncul dari satu unsur secara terpisah, melainkan dari interaksi timbal balik antara unsur-unsur yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, interpretasi puisi “Aku” perlu mempertimbangkan bagaimana elemen-elemen ini bekerja sama untuk membentuk sikap eksistensial dan semangat perlawanan subjek lirik.

Secara struktural, Chairil Anwar menggunakan bahasa yang ringkas, langsung, dan kaya makna. Pilihan kata-kata tajam, kalimat pendek, dan ritme yang energik merupakan ciri khas yang membedakan karya ini dari puisi tradisional sebelumnya. Berkat integrasi unsur-unsur ini, puisi “Aku” menyajikan suara pribadi yang kuat dan menegaskan keberadaan subjek yang menolak ketaatan pada otoritas, isolasi, atau kematian. Untuk menganalisis pembentukan makna ini,

1. Diksi sebagai pondasi pembentukan makna

Gaya bahasa dalam puisi “Aku” memainkan peran penting dalam membentuk maknanya. Chairil Anwar memilih kata-kata yang tampak sederhana dalam bentuknya namun sarat dengan konotasi yang dalam. Misalnya, frasa “binatang liar” tidak hanya berfungsi sebagai metafora tetapi juga sebagai simbol identitas subjek puisi. Ungkapan ini mengimplikasikan nilai-nilai kebebasan, kegilaan liar, dan penolakan terhadap norma-norma sosial. Dengan mengidentifikasi dirinya sebagai “binatang liar,” subjek puisi secara sengaja menempatkan dirinya di luar kerangka sosial yang telah ditetapkan.

Selain itu, kata “dikeluarkan” menekankan posisi terpinggirkan subjek puisi dalam masyarakat. Pilihan kata-kata yang keras dan menantang ini menciptakan gambaran subjek puisi sebagai sosok yang tangguh dan otonom, siap menghadapi bahaya isolasi. Oleh karena itu, pilihan kata tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai landasan ideologis bagi puisi.

2. Majas dan citraan sebagai pendalaman makna simbolik

Kosa kata yang menjadi dasar makna diperkaya dan diperdalam melalui penggunaan kiasan dan gambaran. Metafora “binatang liar” berfungsi sebagai inti simbolis yang mencerminkan kebebasan eksistensial, sementara hiperbola “Saya ingin hidup seribu tahun lagi” menekankan keinginan subjek lirik untuk melampaui batasan biologis dan sosial. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai simbol keinginan untuk mempertahankan keberadaan dan pengaruhnya dalam jangka waktu yang lama.

Gambaran fisik dalam baris “peluru menembus kulitku” menggambarkan kekerasan dan penderitaan yang nyata. Namun, gambaran ini juga memiliki dimensi simbolis sebagai representasi ujian hidup, beban sosial, dan ancaman terhadap keberadaan subjek lirik. Meskipun digambarkan terluka, subjek lirik tetap teguh dan tidak menyerah. Hubungan antara

kiasan dan gambaran ini membuat makna puisi menjadi berlapis-lapis, menggabungkan pengalaman konkret dengan refleksi filosofis tentang keberanian dan ketahanan dalam hidup.

3. Struktur sintaksis dan penegasan subjektifitas Aku lirik

Struktur sintaksis dalam puisi "Aku" memainkan peran penting dalam menonjolkan subjektivitas subjek lirik. Chairil Anwar menggunakan kalimat-kalimat pendek, langsung, dan terkadang terputus-putus untuk menciptakan intensitas makna. Pola ini menciptakan kesan yang kuat dan tegas, penuh dengan ketegasan. Pengulangan kata "aku" di berbagai bagian puisi memperkuat posisi subjek sebagai inti percakapan dan makna.

Secara struktural, dominasi kata "aku" menunjukkan bahwa karya ini menekankan kesadaran diri dan pengalaman pribadi. Penataan baris yang lugas juga mencerminkan keberanian subjek lirik dalam mengekspresikan pendiriannya dengan jujur dan tanpa kompromi. Oleh karena itu, sintaksis tidak hanya berfungsi dalam arti gramatikal, tetapi juga dalam dimensi ideologis, karena menegaskan kebebasan dan otonomi subjek dalam berinteraksi dengan dunia luar.

4. Bunyi dan ritme dalam membangun suasana emosional

Elemen bunyi dan ritme dalam puisi "Aku" memperkuat atmosfer emosional dan sudut pandang subjek lirik. Ritme yang tidak stabil dan agak kasar menciptakan perasaan gelisah, tegang, dan pemberontakan. Suara-suara dalam karya ini tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan harmoni musik, tetapi lebih untuk membangun intensitas emosional yang sejalan dengan motif perlawanan.

Irama yang dihasilkan oleh pemotongan baris dan pemilihan bunyi vokal-konsonan tertentu membuat puisi terasa hidup dan energik. Elemen bunyi ini berkolaborasi dengan pilihan kata dan sintaksis, memungkinkan pembaca merasakan emosi dalam puisi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, bunyi dan ritme berfungsi untuk memperkuat makna, bukan sekadar elemen estetika tambahan.

Dari analisis setiap unsur, tampak bahwa makna puisi "Aku" tidak muncul dari satu unsur secara terpisah, melainkan dari hubungan yang erat antara unsur-unsur struktural. Pilihan kata menciptakan simbol-simbol dasar, kiasan dan gambaran memperdalam makna ke ranah filosofis, struktur sintaksis menegaskan identitas dan perspektif subjek lirik, sementara bunyi dan ritme memperkuat nuansa emosional.

Integrasi elemen-elemen ini menghasilkan makna komprehensif puisi sebagai manifestasi eksistensial, individualistik, dan bersemangat dari perlawanan. Oleh karena itu, puisi "Aku" dapat dilihat sebagai struktur estetika yang kuat, di mana setiap elemen saling mendukung dalam menyampaikan ide dan sikap penyair terhadap kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural puisi Chairil Anwar berjudul "Aku", dapat disimpulkan bahwa karya ini menunjukkan kesatuan struktural yang lengkap dan otonom. Makna puisi ini tidak ditentukan oleh sejarah hidup penyair atau konteks eksternal, melainkan terbentuk melalui hubungan internal antara unsur-unsur intrinsiknya. Tema utama eksistensi dan individualisme tercermin dalam sikap yang kuat, mandiri, dan menantang dari karakter lirik. Tema-tema ini diperkuat oleh pemilihan kata-kata tajam dan ambigu, penggunaan imaji visual yang mendalam dan gerakan, serta perangkat stilistik seperti metafora, hiperbola, dan pengulangan yang menonjolkan identitas dan kehadiran subjek lirik.

Selain itu, sintaksis yang padat, dominasi kata "aku", rima bebas, dan tipografi sederhana memainkan peran krusial dalam menciptakan atmosfer emosional yang hidup dan tegang. Elemen suara dan ritme tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika, tetapi juga memperkuat pesan dan sikap perlawanan yang disampaikan dalam teks. Oleh karena itu, semua komponen struktural dalam puisi "Aku" saling mempengaruhi dan membangun makna yang komprehensif, sehingga karya ini dapat dianggap sebagai ekspresi eksistensial yang mendalam dan karya sastra dengan integritas struktural yang kokoh.

REFERENCES

- Citra Rotama Sihombing dkk., "Analisis Stilistika pada Puisi Aku Karya Chairil Anwar dalam Ekspresi Kebebasan dan Pemberontakan," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 9 No. 3, 2025.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Jassin, H.B. *Chairil Anwar: Pelopor Angkatan '45*. Jakarta: Gunung Agung, 1986.
- Maradilla Narinda & Azlya Aisya Syahla, "Analisis Makna Simbolik Puisi Aku Karya Chairil Anwar," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 12 No. 1, 2025.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Narinda, Maradilla & Azlya Aisya Syahla. 2025. "Analisis Makna Simbolik Puisi Aku Karya Chairil Anwar." *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 12 No. 1.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Diterjemahkan oleh Wade Baskin. New York: McGraw-Hill, 1966.
- Sihombing, Citra Rotama, dkk. 2025. "Analisis Stilistika pada Puisi Aku Karya Chairil Anwar dalam Ekspresi Kebebasan dan Pemberontakan." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* Vol. 9 No.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.
- Waluyo, Herman J. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.